

Karakteristik Dan Model Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) DI SLB/A Yaketunis

¹ Muhammad Abduh , ² Krista Emilia , ³ Ririn Nur Primaningrum, ⁴ Difa Ul Husna
¹⁻⁴ Universitas Ahmad Dahlan

Email : muhammad2100031015@webmail.uad.ac.id, krista2100031025@webmail.uad.ac.id,
ririn2100031018@webmail.uad.ac.id, difaul.husna@pai.uad.ac.id

Alamat: Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55191

Korespondensi : muhammad2100031015@webmail.uad.ac.id

Abstract. *This research discusses the Characteristics and Model of PAI Learning for ABK at SLB/A Yaketunis. The method used is a qualitative method. The subject in this research is the main source that can provide the data information needed to support the problems in the research. The main source who is the subject of this research is the Islamic Religious Education Teacher. The data collection method uses observation and interviews using observations and recording important points in order to obtain data directly on the research object. The research results show that the PAI learning process at SLB/A Yaketunis was adapted through a music-based approach, by changing the learning material into songs that are sung during the learning process. Learning materials are also linked to students' daily activities to facilitate understanding and application of religious teachings in the context of their lives. Inclusive learning strategies are used to overcome the different speed of understanding of each MDVI student. Good collaboration between educators, students, and parents is important to understand students' individual needs and develop appropriate learning strategies.*

Keywords: *Characteristics, Children with Special Needs, Islamic Religious Education, Learning, Models*

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang Karakteristik dan Model Pembelajaran PAI bagi ABK di SLB/A Yaketunis. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu sumber utama yang dapat memberikan informasi data yang diperlukan untuk mendukung persoalan didalam penelitian. Sumber utama yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah Guru Pendidikan Agama Islam. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara dengan menggunakan pengamatan dan pencatatan poin-poin penting agar mendapatkan data secara langsung terhadap objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran PAI di SLB/A Yaketunis diadaptasi melalui pendekatan berbasis musik, dengan mengubah materi pembelajaran menjadi lagu yang dinyanyikan selama proses pembelajaran. Materi pembelajaran juga dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari peserta didik untuk memudahkan pemahaman dan penerapan ajaran agama dalam konteks kehidupan mereka. Strategi pembelajaran inklusif digunakan untuk mengatasi kecepatan pemahaman yang berbeda dari setiap peserta didik MDVI. Kerjasama yang baik antara pendidik, peserta didik, dan orang tua penting untuk memahami kebutuhan individu peserta didik dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Model, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Karakteristik

LATAR BELAKANG

Tanpa terkecuali, setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Semua orang memiliki hak yang sama untuk pendidikan, tanpa memandang situasi sosioekonomi atau karakteristik membedakan lainnya. Pendidikan berkualitas seharusnya dapat diakses oleh semua orang. Hak untuk mendapatkan pendidikan adalah hak asasi manusia yang mendasar. Untuk menjalani kehidupan yang lebih bermartabat, pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi semua orang. Menurut National (2007), negara berkewajiban untuk memastikan bahwa semua warganya, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, memiliki akses ke layanan pendidikan berkualitas tinggi, sebagaimana diatur dalam Pasal 31 ayat (1) UUD 1945.

Anak-anak yang memerlukan penyesuaian pada tugas sekolah, strategi pembelajaran, atau layanan terkait untuk mencapai potensi penuhnya dianggap memiliki kebutuhan khusus menurut Mangunsong (Andika Aprilianto, 2020). Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan dalam kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, keterampilan berkomunikasi, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut.

Saat mereka aktif berpartisipasi di kelas, siswa belajar dan menginternalisasi ide-ide yang disajikan dalam pelajaran. Keterlibatan komunikasi aktif antara pengajar dan siswa dalam kegiatan pendidikan adalah yang membuat pengajaran dan pembelajaran menjadi suatu proses. Siswa dan pengajar bekerja sama secara saling melengkapi untuk menyelesaikan berbagai tugas dalam konteks pengajaran dan pembelajaran. Pembelajaran seharusnya diupayakan dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran seharusnya menjadi panduan untuk perencanaan semua interaksi, metode, dan lingkungan pembelajaran. Daripada hanya fokus pada pencapaian akademis terstruktur, seperti halnya pada anak-anak yang berkembang secara normal, pendidik yang bekerja dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus harus memiliki pengetahuan khusus dan memperhatikan minat dan kelebihan mereka.

Dengan adanya keragaman karakteristik dan kebutuhan siswa akibat beragamnya pengalaman yang dimiliki anak-anak di kelas, semua orang, termasuk anak-anak dengan keterbatasan, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, berhak atas hak asasi manusia. Individu dengan disabilitas memiliki hak atas perlindungan dan perawatan dari negara (Rahmandhani et al., 2021). Secara sederhana, anak-anak yang dianggap memiliki kebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan bantuan untuk tugas-tugas sehari-hari. Menurut Khairun Nisa, Mambela, dan Badiah (2018), kategori ini mencakup anak-anak yang perkembangan intelektual, sensorik, atau fisiknya tidak normal atau berlebihan.

Akibatnya, anak-anak berkebutuhan khusus sering mengalami kehidupan yang kurang pengetahuan dan tertinggal dalam banyak hal. Periode panjang "pengasingan" di dunia yang kacau saat ini dapat dengan halus membuat anak-anak berkebutuhan khusus merasa tidak layak untuk berinteraksi sosial secara dasar, apalagi mendapatkan kesempatan untuk bersaing dengan teman sebaya yang berkembang secara normal. Ini dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri. Namun, Allah SWT menciptakan semua anak dengan kecerdasan yang sama, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan unik (seperti yang tuli, sulit mendengar, berkebutuhan fisik, berkebutuhan kognitif, atau autisme). Selain itu, hak untuk pendidikan hanyalah satu dari banyak hak asasi manusia yang dihadapi oleh anak-anak berkebutuhan khusus; mereka sering kali menjadi sasaran prasangka dan penolakan. Terkadang, anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak banyak mengetahui tentang diri mereka sendiri atau hak-hak mereka.

Sudah menjadi suatu keharusan bahwa pendidikan sangat penting bagi semua orang. Memiliki pendidikan yang kokoh adalah satu-satunya cara pasti untuk mengetahui tempat seseorang dalam masyarakat, dalam rencana ilahi, dan dalam hubungannya dengan sesama manusia. Pendidikan adalah hak asasi manusia yang mendasar, menurut pandangan ini. Untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak, diperlukan strategi distribusi sumber daya pendidikan yang berkualitas secara merata. Dengan kata lain, "pendidikan untuk semua" (EFA) berarti bahwa setiap orang, tanpa memandang keadaan, seharusnya memiliki akses ke peluang pendidikan berkualitas, bahkan bagi mereka yang memiliki disabilitas atau dianggap tidak memerlukan pendidikan.

Namun, penting untuk diingat bahwa layanan pendidikan anak-anak biasa tidak sama dengan layanan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, agar anak-anak berkebutuhan khusus mencapai tujuan pembelajaran mereka, yaitu kemandirian, pembelajaran terpadu sangat penting.

Setiap tingkat dan program pendidikan khusus diwajibkan oleh hukum untuk menyertakan pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajarannya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus dikelola dengan baik untuk memberikan dampak positif pada anak-anak berkebutuhan khusus, mendorong mereka untuk memiliki keyakinan moral yang kuat, menghormati otoritas keagamaan, percaya diri, dan sifat positif lainnya. Berdasar uraian di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana pelaksanaan model pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus?

KAJIAN TEORITIS

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan perlakuan khusus karena gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak tersebut. Berdasarkan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan penuh kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang bermutu. (Nini Sari Andan, 2023)

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai suatu rencana, metode, atau rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu tujuan pendidikan. Jadi strategi pembelajaran sebagai perencanaan yang memuat serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun definisinya Strategi pembelajaran secara umum adalah garis besarnya arah bertindak dalam upaya mencapai sasaran yang telah ditetapkan bertekad. Terhubung dengan pengajaran dan pembelajaran, strategi juga dapat diartikan

sebagai pola umum kegiatan guru dan anak siswa dalam terlaksananya kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. (Dr. H. Amka, M.Si., 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas program Pendidikan Agama Islam di SLB/A Yaketunis dari sudut pandang siswa berkebutuhan khusus, dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Kapan dan Di Mana Penelitian Dilakukan: Pada tanggal 27 Desember 2023, peneliti dari SLB/A Yaketunis dan Jl. Parangtritis melakukan penyelidikan. Orang-orang yang menjadi fokus penyelidikan ini adalah yang paling dapat diandalkan untuk menyediakan data yang diperlukan untuk mendukung klaim yang dibuat dalam penelitian. Guru pendidikan agama Islam menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, wawancara dan observasi digunakan untuk mendapatkan data. Observasi dilakukan dengan mencatat poin-poin penting untuk mendapatkan data langsung tentang objek penelitian. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus diajarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Ketika anak-anak mengalami gangguan perkembangan atau kelainan yang memengaruhi aspek mental, emosional, kognitif, atau fisik mereka, kita mengatakan bahwa mereka memiliki kebutuhan khusus dan memerlukan penanganan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) didefinisikan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2004:2) sebagai anak-anak yang, dibandingkan dengan anak-anak yang berkembang secara normal seumur mereka, menunjukkan deviasi atau kelainan fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional yang signifikan sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak tidak dianggap memiliki kebutuhan khusus jika mereka menunjukkan tingkat deviasi atau kelainan apa pun, asalkan deviasi atau kelainan tersebut tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Deskriptif et al. 2012).

Mungkin sulit bagi mereka untuk mengikuti petunjuk dengan baik karena kebutuhan unik mereka, yang mungkin memerlukan mereka untuk mendapatkan informasi yang optimal. Beberapa peristiwa, termasuk yang terjadi sebelum kelahiran, selama kelahiran, dan setelah kelahiran, diyakini berkontribusi pada perkembangan kebutuhan khusus pada anak-anak. Ketika dihadapkan pada rintangan lingkungan, anak berkebutuhan khusus membutuhkan perawatan dan bantuan yang individual. Anak-anak berkebutuhan khusus dapat mendapatkan

manfaat dari bantuan ini dalam perkembangan mereka jika berasal dari orang tua, pendidik, atau ahli lainnya. Anak-anak dengan gangguan interaksi sosial atau kebutuhan khusus lainnya memerlukan dukungan individual berdasarkan kebutuhan sosial unik mereka. Salah satu cara lain untuk melihatnya adalah perbedaan antara pertumbuhan dan perkembangan normal dan abnormal. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus sering mengalami keterlambatan dalam perkembangan balita yang normal, termasuk tidak dapat berjalan pada usia 3 tahun. Ketika seorang anak tidak berkembang secara normal sesuai dengan usianya, itu merupakan tanda kebutuhan khusus lainnya (Nathan & Scobell, 2012).

Seorang anak dianggap memiliki kebutuhan khusus (ABK) jika mereka berbeda dari anak-anak yang berkembang secara normal dalam beberapa hal dan oleh karena itu memerlukan layanan dukungan yang spesifik. Misalnya, ABK dapat mencakup anak-anak yang tuli atau sulit mendengar, yang memiliki cacat intelektual atau fisik, yang mengalami gangguan emosional, memiliki kesulitan belajar atau perilaku, anak-anak berbakat, atau yang memiliki masalah kesehatan. Menurut Heward, ada dua jenis ABK: yang memiliki efek jangka panjang dari penyakit dasar dan yang memiliki efek jangka pendek dari hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Anak-anak dengan kebutuhan khusus sementara bisa berakhir dengan kecacatan permanen jika mereka tidak mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan.

Ketika kita berbicara tentang anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, kita juga berarti bahwa mereka memerlukan pendekatan, sumber daya, dukungan, dan alat yang disesuaikan untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka, dengan memperhatikan karakteristik unik mereka. Dalam konteks pendidikan, siswa ABK bersifat istimewa dan memerlukan perhatian individual. Layanan harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik masing-masing siswa.

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Efendi (2008), "Anak luar biasa diartikan sebagai anak yang berbeda dengan anak biasa dalam hal ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, perilaku sosial, atau ciri fisik." Sedangkan Wardani dkk. (2009) mendeskripsikan "Anak luar biasa sebagai mereka yang memiliki sesuatu yang luar biasa yang membedakannya dari anak-anak seusia pada umumnya." (Muhammad Nurrohman Jauhari, 2018)

1. Tuna Netra

Tuna Netra adalah suatu keadaan mata akibat suatu hal yang tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan melihat dengan baik (Rudiyanti, 2001). Sardegna (2002) menyatakan bahwa penyandang tuna netra adalah individu

yang mengalami kehilangan penglihatan karena kedua indera penglihatannya tidak berfungsi sebaik orang normal. Karakteristik Tuna Netra:

- a) Tidak memiliki penglihatan
- b) Dari jarak 6meter tidak bisa mengenali seseorang
- c) Meraba-raba saat berjalan
- d) Tidak dapat mengambil benda kecil
- e) Mata selalu bergerak

2. Tuna Rungu

Tuna Rungu dapat didefinisikan sebagai gangguan pendengaran, dimana anak-anak tuna rungu mengalami masalah dengan hilangnya atau berkurangnya kemampuan pendengaran. (Lutfi Isni Badiah, 2018). Karakteristik Tuna Rungu:

- a) Bergantung pada perintah
- b) Kesulitan saat bicara
- c) Kemampuan akademik rendah
- d) Kemampuan mendengar tidak berfungsi
- e) Pengucapan kata yang buruk (Emmi Silvia Herlina, 2023)

3. Tuna Wicara

Orang-orang yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri secara verbal karena masalah dalam komunikasi verbal dikenal sebagai memiliki gangguan komunikasi non-verbal (Tuna Wicara). Keterlambatan perkembangan bahasa disebabkan oleh masalah dengan pita suara, rongga mulut, lidah, langit-langit mulut, dan pita suara, ditambah dengan ketidakberadaan atau tidak berfungsinya organ pendengaran. (Purwanto, Joko, 2021). Karakteristik Tuna Wicara:

- a) Bicara dengan nada tinggi dan tidak karuan
- b) Selalu mengamati lawan bicara
- c) Telinga kotor
- d) Membutuhkan alat bantu pendengaran
- e) Bibir sumbing

4. Tuna Daksa

Salah satu definisi dari "Tuna Daksa" adalah anak yang mengalami masalah pada tulang, otot, sendi, atau sistem rangka mereka. Berbagai penyebab, seperti kelainan bawaan, trauma, atau cedera otak, dapat menyebabkan gangguan ini. Istilah "tuna" (yang berarti "kurang" atau "kekurangan") dan "daksa" (yang berarti "tubuh") adalah akar dari istilah "Tuna Daksa." Oleh karena itu, "Tuna Daksa" mungkin berarti sebuah kecacatan dalam tubuh, terutama ketika menunjukkan kekurangan pada bagian tubuh yang seharusnya sempurna. Ingatlah bahwa orang

dengan masalah "Tuna Daksa" hanya memiliki gangguan pada beberapa bagian tubuh mereka, bukan pada indera mereka, jadi jangan biarkan batasan fisik mereka memperdaya Anda. Masalah dengan kognisi, bahasa, keterampilan motorik, perilaku, dan adaptasi umum terjadi pada mereka yang mengalami masalah "Tuna Daksa." (Kusuma Tikang Ningrum, tahun 2022).

Karakteristik Tuna Daksa:

- a) Bagian tubuh tidak berfungsi seperti: lumpuh
- b) Hambatan dalam bergerak
- c) Bagian tubuh tidak lengkap
- d) Kecacatan alat gerak
- e) Jari kaku

Model Pembelajaran PAI Pada ABK di SLB/A Yaketunis

Melalui instruksi, diskusi, dan kegiatan praktis, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan menanamkan pada siswa keyakinan, penghargaan, dan ketaatan terhadap ajaran Islam. PAI, yang pada dasarnya merupakan suatu prosedur, dimaksudkan untuk disertakan dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi. Pengetahuan sebelumnya siswa dan, lebih sering daripada tidak, hubungan dengan topik lain seharusnya menjadi dasar pelajaran PAI. Alih-alih menjadi sepenuhnya sembrono, pembelajaran PAI ini memerlukan strategi. Ide di balik pembelajaran PAI adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang Islam melalui suatu proses pendidikan yang bertujuan mengubah agama menjadi lebih dari sekadar fakta dan angka; itu harus menjadi bagian integral dari kehidupan seseorang.

Belajar di SLB/A Yaketunis mengikuti kurikulum Merdeka, sesuai dengan wawancara dengan Bapak Herfianto, seorang guru PAI di sekolah tersebut. Para siswa dengan MDVI (Multiple Disabilities Visual Impairment), yang mencakup gangguan visual dan pendengaran, memiliki pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mereka dimodifikasi sesuai dengan kurikulum Merdeka di SLB/A Yaketunis. Dalam skenario ini, metode pembelajaran difokuskan pada pendengaran dan praktik.

Guru-guru di SLB/A Yaketunis menyesuaikan konten kursus agar siswa dapat mempelajarinya melalui pertunjukan musik. Sebagai bagian dari kolaborasi pembelajaran PAI dan musik, konten kursus diubah menjadi lagu dan siswa menyanyikannya saat mereka belajar. Tujuan dari metode ini adalah membantu siswa lebih baik menyerap dan memahami materi kursus dengan membangkitkan minat mereka dalam bernyanyi saat belajar. Diyakini bahwa siswa akan lebih terlibat dan lebih menyenangkan belajar PAI jika menggunakan musik sebagai alat.

Faktor paling kritis dalam memastikan bahwa siswa memahami materi kursus adalah sejauh mana itu relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Para siswa di SLB/A Yaketunis dapat lebih efektif memahami pembelajaran PAI dengan metode ini. Memberikan tugas rumah kepada siswa yang praktis dan langsung terkait dengan apa yang mereka pelajari adalah satu contoh bagus. Memberikan tugas untuk bekerja sama dalam pekerjaan rumah tangga atau menerapkan prinsip-prinsip keagamaan dalam interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga adalah dua contoh lainnya. Siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran agama ketika pelajaran terhubung dengan hal-hal yang mereka lakukan setiap hari. Selain itu, hal ini akan membantu mereka memahami signifikansi dan aplikabilitas nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Di SLB/A Yaketunis, setiap siswa memiliki keunikan dan belajar pada kecepatan masing-masing. Guru mengatasi tantangan ini dengan menggunakan taktik yang membantu siswa memahami materi. Karena setiap siswa memiliki keadaan yang unik, pendekatan yang diambil adalah bahwa setiap guru perlu mengetahui dan memahami kondisi setiap anak karena masing-masing siswa memiliki kondisi yang berbeda. Dengan menggunakan metode ini, pendidik dapat lebih baik melayani karakteristik unik siswa mereka dan memberikan perhatian individual yang dibutuhkan setiap siswa untuk mencapai potensi akademisnya secara optimal. Guru di SLB/A Yaketunis berusaha sebaik mungkin untuk memastikan bahwa siswa MDVI mereka sepenuhnya memahami semua topik pelajaran. Sudah sewajarnya dimulai dengan rutinitas yang dapat dengan mudah diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti ritual wudhu, shalat Dhuha dan Dzuhur, dan praktik shalat lainnya yang serupa. Tujuan dari menanamkan rutinitas dan perilaku ini adalah untuk membantu siswa menjadi terbiasa dengan materi pelajaran, yang seharusnya membuat mereka lebih mudah dipahami dan diingat.

Guru seharusnya menyambut baik semua siswa dan memperhatikan kebutuhan khusus mereka, terutama bagi mereka yang memiliki MDVI. Menggunakan bantuan visual atau auditori yang sesuai, seperti braille atau berbicara pelan dan jelas, adalah satu contoh. Penggunaan berbagai strategi pengajaran, termasuk strategi auditori, visual, dan taktil, dapat sangat meningkatkan pemahaman materi pelajaran oleh siswa MDVI. Di sini, kerjasama yang baik antara orang tua, siswa, dan guru juga sama pentingnya. Guru lebih mampu memenuhi kebutuhan siswanya ketika mereka bekerja sama dan berbagi informasi. Guru, terutama yang bekerja dengan anak-anak MDVI, perlu tetap terbuka dan kreatif saat merancang rencana pelajaran yang sesuai dengan setiap keadaan dan gaya belajar siswa.

Terkait dengan proses evaluasi, SLB/A Yaketunis melakukan berbagai jenis evaluasi, termasuk Assessment Diagnostic yang diberikan kepada siswa baru pada saat pendaftaran atau

di awal tahun akademik. Tujuan utamanya adalah untuk mengumpulkan data tentang bakat, kelemahan, dan titik awal siswa. Hasil evaluasi ini berguna bagi guru dalam merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan unik masing-masing siswa. Program pembelajaran yang efektif dapat dibangun berdasarkan temuan dari ujian diagnostik ini, yang membantu mengidentifikasi area masalah. Untuk memantau sejauh mana siswa dalam proses pembelajaran, memberikan umpan balik konstruktif, dan membimbing studi berikutnya, dilakukan juga Assessment Formatif. Pemahaman dan keterampilan siswa akan ditingkatkan secara bertahap melalui evaluasi ini. Guru memeriksa kemajuan siswa, memberikan umpan balik, dan mengubah pendekatan mereka berdasarkan hasil dari evaluasi formatif. Tugas sehari-hari, kuis, kerja kelompok, proyek, atau bahkan hanya mengamati siswa bekerja di kelas dapat berfungsi sebagai evaluasi formatif. Terakhir, sebelum periode pembelajaran berakhir, siswa menjalani evaluasi Sumatif untuk melihat sejauh mana mereka telah belajar. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Evaluasi sumatif dapat berupa ujian akhir, proyek akhir, atau tugas berkelanjutan. Hasil evaluasi sumatif digunakan untuk memberikan penilaian atau menentukan tingkat pencapaian siswa, seperti penilaian kelulusan atau menentukan tingkat kelas berikutnya.

Penting untuk dicatat bahwa evaluasi diagnostik, formatif, dan sumatif merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang holistik. Evaluasi yang baik harus berkelanjutan, berfokus pada pemahaman siswa, memberikan umpan balik yang bermanfaat, dan membimbing pengambilan keputusan pendidikan yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses pembelajaran PAI di SLB/A Yaketunis diadaptasi melalui pendekatan musik dengan mengubah materi pembelajaran menjadi lagu yang dinyanyikan selama proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik, sambil memudahkan mereka dalam menerima dan menginternalisasi materi agama. Selain itu, pengaitan materi pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari membantu peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Pendidik di SLB/A Yaketunis menggunakan strategi pembelajaran yang inklusif, memperhatikan kebutuhan individu peserta didik MDVI. Kerjasama yang baik antara pendidik, peserta didik, dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam menyediakan pembelajaran yang efektif. Proses assessment yang holistik, terdiri dari assessment diagnostic, formatif, dan sumatif, digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, memantau kemajuan, dan

mengevaluasi pencapaian mereka. Dengan pendekatan inklusif, adaptasi materi, strategi yang sesuai, dan assessment yang baik, SLB/A Yaketunis berupaya memberikan pembelajaran yang mendukung perkembangan peserta didik MDVI secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, and Nandiyah. (2013). "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus." *Magistra* 25 (86): 1–10.
- Deskriptif, Studi, D I Sd, D A N Smp, and Sekolah Alam. (2012). "Educational Psychology Journal" 1 (1): 1–10.
- Emmi Silvia Herlina, H. M. (2023). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11155-11179.
- Silitonga, Tetty dkk. (2023). "Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2 (3): 11155-11179.
- Ayuningtyas, AA, Maulania, MI, Fauziah, F. N., Putri, O. dan Sartinah, E. P. Mengenal Lebih Dekat Anak Tunanetra: Karakteristik, Dampak Perkembangan, Metode Pembelajaran.
- Joko Purwanto, E. F. (2021). Karakteristik Dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 1(3), 156-153.
- Lutfi Isnı Badiah, K. N. (2018). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus. *Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
- Muhammad Nurrohman Jauhari, K. R. (2018). Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55-64.
- Tika Kusuma Ningrum, A. A. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26-42.
- Rahmandhani, Muhammad Arya, Migfar Rivadah, Yasmin Syarifah Al-Husna, Cerrila Alamanda, and Muhammad Rasyid Ridho. (2021). "Karakteristik Dan Model Bimbingan Pendidikan Islam Bagi ABK Tunagrahita." *Masaliq* 1 (3): 176–90. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3.61>.
- Khairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isnı Badiah. (2018). "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2 (1): 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>.
- Isroani, Farida. (2019). "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi." *QUALITY* 7 (1): 50-65
- Hanum, Lathifah. (2014). "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus". *Pendidikan Agama Islam XI* (2).
- Dr. H. Amka, M.Si. (2021). Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nini Sari Andan, W. E. (2023). Strategi Guru Dalam Memberikan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 152-165.